

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Didalam dunia pendidikan, lulusan merupakan hasil utama dari proses pendidikan baik itu di sekolah menengah atas (SMA) maupun di sekolah menengah kejuruan (SMK). Pendidikan memiliki arti luas. Hal ini sangat erat kaitannya dengan cara untuk pengembangan beberapa aspek kehidupan seseorang seperti pandangan, sikap, dan keterampilan hidup. Karena pendidikan berfungsi sebagai landasan yang disiapkan dalam mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Menurut Utami (2014:419) menjelaskan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga terampil menengah yang memiliki kemampuan dibidang tertentu untuk dapat langsung bekerja dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Penyelenggaraan SMK setidaknya memiliki 9 karakteristik menurut (Wardiman dalam Sudira, 2006) yaitu:

1. Mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja
2. Berorientasi pada kebutuhan lapangan kerja (*demand driven*)
3. Penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja
4. Kesuksesan peserta didik pada "*hands on*" atau performa dunia kerja
5. Memiliki hubungan erat dengan dunia kerja sebagai kunci sukses pendidikan kejuruan
6. Responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi
7. *Learning by doing dan hands on experience*
8. Membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktik
9. Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar

Di samping itu, SMK juga berfungsi sebagai berikut ini:

1. Sebagai training center/BLK daerah

2. Sebagai testing center
3. Sebagai *Teaching Factory*
4. Sebagai outlet layanan penempatan lulusan dan tenaga kerja
5. Sebagai pusat bisnis dan pengembangan waralaba bagi masyarakat
(Dikdasmen, 2005).

Di era sekarang dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat namun perkembangan ini tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang siap untuk hal itu. Dunia industri 4.0 ini mengharuskan nilai plus terhadap produksinya dengan pemanfaatan teknologi-teknologi yang berkualitas tinggi. Hal ini menuntut manusia-manusia yang siap pakai dalam hal ini SMK yang notabenehnya penghasil lulusan yang siap kerja. Namun pada kenyataannya banyak industri yang tidak percaya pada lulusan dari SMK untuk langsung dipekerjakan di industri mereka, hal ini tercermin langsung dari data statistik tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan 3 tahun terakhir yang diambil dari badan pusat statistik berikut ini:

Tabel 1. 1 Data Pengangguran

Tingkat pendidikan	Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/ Belum pernah sekolah / Belum tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA Umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan (SMK)	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan data diatas nampak jelas lulusan dari SMK yang selalu mendominasi banyaknya pengangguran yang ada walaupun terjadi penurunan namun tetap yang tertinggi. Oleh karena itu pemerintah melalui Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi Sekolah Menengah

Kejuruan yang berfokus pada peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Intruksi Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu membuat peta pengembangan SMK dan menyempurnakan serta menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*). Dan lanjutannya pada Intruksi Presiden kepada Menteri Perindustrian dan BUMN untuk mendorong industri dan BUMN dalam memberikan partisipasi didalam pengembangan *Teaching Factory* dan infrastruktur. Menurut Sudiyanto (2011:5) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, *Teaching Factory* merupakan suatu kegiatan belajar mengajar oleh siswa yang melakukan kegiatan produktif yang berbentuk produk atau pelayanan di lingkungan sekolah maka dari itu sekolah dituntut memiliki fasilitas yang memadai seperti bengkel yang memadai dalam hal kewirausahaan dalam hal ini agar kegiatan di bengkel seperti berada di dalam sebuah industri. “Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2016:91)” banyak institusi pendidikan berusaha untuk membawa praktik pendidikan dekat dengan industri. Mengakibatkan *Teaching Factory* sudah menjadi suatu model pendekatan baru untuk dunia pendidikan kejuruan dengan tujuan memodernisasi proses belajar mengajar dengan membawa kepada praktik industri lebih dekat, mendongkrak pengetahuan industri dengan bertambahnya pengetahuan baru, mendukung perubahan dari yang manual menjadi bekerja secara otomatis dan mengurangi ketimpangan. Tujuan kegiatan pengembangan SMK berbasis *Teaching Factory* adalah:

1. Mengembangkan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK sebagai acuan bagi setiap SMK yang akan menerapkan *Teaching Factory* di sekolahnya.
2. Meningkatkan kerjasama dan kemitraan (*partnership*) industri yang akan menjadi mitra satuan pendidikan pada pelaksanaan dan pengembangan program *Teaching Factory*.
3. Memperkuat struktur organisasi *Teaching Factory* secara formal melalui job description (sesuai standar industri QC, logistik, *marketing*, pemanfaatan produk/jasa hasil praktek dan sebagainya).

4. Mengintegrasikan struktur organisasi *Teaching Factory* ke dalam struktur sekolah.
5. Melakukan sinkronisasi kurikulum pada satuan pendidikan secara kontekstual terhadap tuntutan kebutuhan dan perkembangan industri/dunia usaha dan kerja.

Pelaksanaan *Teaching Factory* menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang sangat vital menilai kualitas hasil pendidikan di SMK apakah sesuai yang mereka harapkan untuk terjun ke Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA). Menurut Sandi (2010:148) industri adalah usaha yang memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah dengan melalui beberapa proses produksi penggarapan dalam jumlah besar maka hasil produksi tersebut dapat dengan mutu setinggi-tingginya sehingga laku dipasarkan. Sehingga sangat dibutuhkan pelaku-pelaku industri yang sangat terampil maka diharapkan pelaksanaan model *Teaching Factory* ini dapat menunjang permintaan sumber daya manusia (SDM) yang terampil tersebut.

SMK Negeri 2 Medan merupakan salah satu SMK yang memiliki fasilitas yang memadai untuk melakukan *Teaching Factory* dan sudah melaksanakan model pembelajaran *Teaching Factory* yang mendorong SMK Negeri 2 Medan menghasilkan lulusan yang siap untuk IDUKA, oleh sebab itu perlu dilakukan analisis apakah pelaksanaan *Teaching Factory* dapat terlaksana dengan baik dan faktor apa saja yang mengganggu pelaksanaan *Teaching Factory* tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “ Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Medan”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak lulusan SMK yang sudah seharusnya siap kerja namun menjadi pengangguran di beberapa tahun terakhir.
2. Industri masih ragu untuk memperkerjakan lulus SMK yang baru lulus.

3. Fasilitas yang menunjang pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di sekolah.
4. Faktor penghambat terlaksananya model pembelajaran *Teaching Factory* di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok masalah yang telah di uraikan di atas, maka perlu dilakukan batasan pada masalah tersebut yang menjadi ruang lingkup penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* dan faktor penghambat terlaksananya model pembelajaran *Teaching Factory*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penelitian merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Medan?
2. Apakah faktor penghambat terlaksananya model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Medan. Dan juga untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat terlaksananya model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian pengembangan ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis dan bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang sistem model pembelajaran *Teaching Factory* di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal untuk memperluas wawasan pengetahuan dari permasalahan yang diteliti dan berguna untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang model pembelajaran *Teaching Factory*.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi universitas untuk menghasilkan output mahasiswa yang lebih baik.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa yang ingin mengetahui Model pembelajara *Teaching Factory*

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Teaching Factory*